

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan sosial merupakan salah satu bentuk pendekatan pembangunan secara nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan kehidupan manusia yang dilandasi adanya rasa keadilan, kedamaian dan terwujudnya kesejahteraan, yaitu memenuhi kebutuhan manusia yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, kebutuhan rohani dan kebutuhan sosial. Pembangunan sosial lebih berorientasi pada prinsip keadilan sosial dan pemerataan hasil-hasil pembangunan dari pada pertumbuhan ekonomi yang begitu pesat, tetapi dinikmati sekelompok kecil orang saja (Nasrullah, 2016: 15-16).

Tujuan dari pembangunan yang dilakukan di suatu daerah yakni untuk menunjang pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan penduduk di daerah. Daerah tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit dalam mewujudkan pembangunan yang dilakukan, dana tidak sepenuhnya bisa didapatkan dari pemerintah pusat. Setiap daerah tentunya memiliki potensi tersendiri yang bisa dikembangkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

Salah satu bentuk pembangunan yang dilakukan adalah pembangunan dalam sektor industri yang mampu memberikan banyak perubahan dalam masyarakat. Perkembangan industri yang ditandai dengan penerapan teknologi yang berkembang pesat, membuat masyarakat mulai merubah pola perilaku bercocok tanam dari yang awalnya bertani menjadi masyarakat industri. Pembangunan industri yang telah muncul di masyarakat diharapkan membawa perubahan yang mampu meningkatkan kesejahteraan terlebih pada sektor ekonominya (Froom, 2004: 208).

Salah satu provinsi di Indonesia yang sedang melakukan pembangunan secara pesat adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pembangunan yang dilakukan tidak hanya di bidang infrastruktur namun juga di berbagai bidang lain salah satunya industri. Menurut data dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Bangka pada tahun 2015 jumlah industri yang ada sebanyak 693 industri. Industri ini didominasi oleh industri rumahan yaitu sebanyak 647 industri. Industri pangan menjadi industri yang paling banyak dikembangkan hingga saat ini baik industri skala besar maupun industri rumahan. Industri pangan merupakan produk pangan olahan dalam bentuk makanan tradisional maupun modern yang berhubungan dengan sektor pertanian dan dengan proses pembuatan suatu bahan dari bahan mentah (Babelprov.go.id diakses pada 11 April 2018).

Program kerja yang ditetapkan oleh pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, khususnya Kabupaten Bangka dalam pengembangan sektor industri pangan diwujudkan dengan berdirinya pabrik pengolah tepung tapioka.

Perusahaan yang bernama PT. Bangka Asindo Agri merupakan perusahaan swasta yang bekerja sama dengan pemerintah daerah yang diharapkan mampu memberikan pengaruh positif terhadap masyarakat dalam aspek ekonomi. Disisi lain, keberadaan perusahaan ini juga diharapkan mampu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) kepada Pemerintah Kabupaten Bangka.

Pembangunan industri pengolahan tepung tapioka di Kabupaten Bangka dilakukan di dua wilayah, yakni di Kecamatan Puding Besar dan di Kelurahan Kenanga Kecamatan Sungailiat. Pembangunan kedua perusahaan ini sekaligus untuk menampung hasil panen ubi *casessa* masyarakat dan tentunya meningkatkan harga jual ubi dibandingkan menjual kepada tengkulak. PT. Bangka Asindo Agri Kenanga sendiri mulai beroperasi pada tahun 2017. Perusahaan yang berlokasi di tengah pemukiman penduduk ini sebenarnya belum 100% selesai pembangunannya sehingga belum sepenuhnya siap beroperasi. PT. Bangka Asindo Agri mampu menghasilkan produksi tepung tapioka yang bersih dan putih, namun limbah hasil produksi belum mampu dikelola dengan baik.

PT. Bangka Asindo Agri yang awalnya menjadi solusi bagi peningkatan perekonomian kemudian memicu pro dan kontra terkait pendiriannya. Pro kontra yang terjadi antara masyarakat dan pihak perusahaan terus berkembang seiring dengan semakin aktifnya proses produksi yang dilakukan PT. Bangka Asindo Agri. Pro kontra yang terus meluas kemudian memunculkan pergolakan dan berujung adanya konflik. Konflik merupakan suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat (sudut

pandang) yang berpengaruh pada pihak-pihak yang terlibat, baik pengaruh positif maupun negatif (Hartatik, 2014: 289).

Konflik terjadi karena aktivitas produksi yang dilakukan oleh PT. Bangka Asindo Agri dianggap telah merugikan masyarakat Kelurahan Kenanga. Perusahaan yang belum 100% selesai dalam pembangunannya ini menyebabkan limbah produksi tidak dapat diolah dengan baik dan menimbulkan pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik menyebabkan aktivitas masyarakat dan produksi pabrik di sekitar PT. Bangka Asindo Agri terganggu. Dampak dari pencemaran lingkungan tersebut adalah pencemaran aliran air yang terkena limbah sisa pengolahan ubi yang menyebabkan pencemaran udara berupa aroma tidak sedap yang mencemari seluruh Kelurahan Kenanga. Akibat dari pencemaran udara juga menyebabkan banyak Masyarakat Kenanga terutama lansia yang terserang penyakit saluran pernapasan. Pemerintah sebagai penanggung jawab pendirian perusahaan tidak mempertimbangkan resiko yang akan ditimbulkan dengan perizinan pendirian pabrik di tengah pemukiman dan pengoperasian pabrik yang belum 100% selesai.

Konflik mulai terlihat sejak masyarakat mulai melakukan tindakan penolakan terhadap keberadaan perusahaan yang sudah banyak merugikan masyarakat. Konflik yang berawal dari konflik kepentingan dimana PT. Bangka Asindo Agri dan pemerintah sebagai pihak penanggung jawab menginginkan proses produksi perusahaan terus berjalan, sedangkan masyarakat

menginginkan keberadaan PT. Bangka Asindo Agri yang ada di lingkungan mereka untuk segera ditutup.

Berdasarkan keadaan itulah, maka penelitian ini fokus pada bahasan mengenai gambaran konflik antara pihak PT. Bangka Asindo Agri dengan masyarakat Kelurahan Kenanga dan melihat faktor-faktor penyebab konflik terjadi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apa saja faktor-faktor penyebab konflik PT. Bangka Asindo Agri dengan Masyarakat Kenanga ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konflik yang terjadi di Kelurahan Kenanga dan faktor-faktor penyebab terjadinya konflik antara masyarakat Kenanga dan PT. Bangka Asindo Agri.

D. Manfaat Penelitian

Kajian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan. Adapun manfaat dari penelitian tersebut, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Bagi Peneliti, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi ataupun sumbangsih ilmu pengetahuan dalam menambah wawasan

pembaca. Dapat pula menjadi bahan perbandingan maupun dapat menjadi bahan bacaan bagi peneliti lain yang ingin meneliti hal serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta manfaat bagi masyarakat terutama masyarakat Kelurahan Kenanga dalam menangani masalah sosial dari pembangunan PT Bangka Asindo Agri yang berdiri di tengah pemukiman warga Kenanga.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan pengkajian terhadap sumber acuan lain sebagai pembanding penelitian yang akan diteliti peneliti sangat penting untuk dilakukan. Peneliti dalam hal ini ingin meninjau dari hasil penelitian sebelumnya tentang konflik pembangunan perusahaan yang telah banyak dilakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan di kaji oleh peneliti, seperti:

Penelitian pertama berjudul Konflik Antara Masyarakat Dengan Pemerintah (Studi Kasus Pada Eksplorasi Tambang Di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat) tahun 2015 yang diteliti oleh Sahlan Universitas Hasanuddin. Dalam penelitian ini melihat latar belakang konflik yang terjadi di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima dan faktor-faktor apa yang melatarbelakangi meluasnya eskalasi konflik di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima serta resolusi konflik kasus izin pertambangan yang dilakukan oleh

pemerintah dengan masyarakat. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa konflik yang terjadi di Kecamatan Lambu Kabupaten Bima ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya sosialisasi dari pemerintah terkait kebijakan yang dikeluarkannya; pemerintah kurang terbuka terhadap masyarakat mengenai kebijakan yang dikeluarkan; kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah kurang tepat, kebijakan tersebut banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang termuat dalam undang-undang no.4 tahun 2009. Kebijakan tersebut dapat mengganggu kepentingan orang banyak, terutama masyarakat Lambu yang bermata pencaharian sebagai petani serta adanya perbedaan kepentingan antar pemerintah dengan masyarakat terkait penggunaan lahan. Konflik tersebut mengalami eskalasi konflik dilatar belakangi beberapa faktor seperti kurangnya sosialisasi, kurang netral pemerintah maupun stakeholder lainnya: komunikasi politik yang macet; penanganan konflik yang lambat. Pemerintah maupun masyarakat telah melakukan beberapa hal sebagai resolusi konflik seperti negoisasi, konsultasi, mediasi dan arbitrase.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama melihat faktor-faktor penyebab konflik dan resolusi konflik. Perbedaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada dua konflik yang terjadi di Kecamatan Lambu dan konflik eskalasi.

Penelitian kedua berjudul Konflik Rekrutmen Tenaga Kerja di Pabrik Ubi *Casesa* Desa Puding Besar tahun 2017 yang diteliti oleh Egi Sagita, FISIP Universitas Bangka Belitung. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konflik rekrutmen tenaga kerja dan mengetahui faktor penyebab terjadinya konflik rekrutmen tenaga kerja di pabrik ubi casesa Desa Puding Besar, serta mendeskripsikan perkembangan konflik rekrutmen tenaga kerja di pabrik ubi casesa Desa Puding. Penelitian ini dilakukan di Desa Puding Besar.

Penelitian ini menggunakan Teori Konflik dari Ralf Dahrendorf. Teori ini menjelaskan mengenai konflik terjadi dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mempengaruhi kekuasaan dan otoritas untuk menguasai orang lain sehingga kestabilan bisa dicapai. Otoritas terbentuk pada posisi yang ditempatinya bukan pada individu yang melekat pada individu. Otoritas mempengaruhi kedudukan seseorang hingga terwujudnya kepentingan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa gambaran konflik rekrutmen tenaga kerja, serta konflik terjadi karena adanya pelanggaran atas perjanjian secara lisan antara pihak perusahaan pabrik dengan masyarakat Desa Puding Besar, kurang transparannya dalam rekrutmen tenaga kerja yang dilakukan oleh aktor-aktor yang memiliki kepentingan dan otoritas, serta ketidak puasan pemilik lahan ganti rugi terhadap hasil rekrutmen tenaga kerja. Perkembangan konflik rekrutmen tenaga kerja yaitu masyarakat melakukan aksi demo untuk menuntut bentuk perjanjian yang telah disepakati antara kedua belah pihak.

Puncak aksi demo berlangsung selama seminggu di depan Kantor Kades Puding Besar yang merupakan bentuk ketidakpuasan dari masyarakat.

Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama melihat gambaran umum konflik dan faktor-faktor penyebab konflik. Perbedaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada rekrutemn tenaga kerja di dalam sebuah perusahaan sedangkan penelitian ini berfokus pada konflik perusahaan dengan masyarakat di lingkungan perusahaan.

Penelitian ketiga yang berjudul Relasi Kuasa dan Modal (Studi Perlawanan Masyarakat Desa Nangka terhadap Pembukaan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Gemilang Cahaya Mentari) tahun 2014 yang diteliti oleh Irwan, FISIP Universitas Bangka Belitung. Dalam penelitian ini melihat relasi kuasa dan modal yang dilakukan oleh aparaturnya Desa Nangka dan pihak pengusaha yaitu PT. Gemilang Cahaya Mentari. Relasi yang tidak seimbang antara pihak penguasa dalam hal ini aparaturnya desa dan pengusaha dengan masyarakat Desa Nangka. Masyarakat merupakan pihak yang dirugikan karena kepentingan aparaturnya desa yang lebih mementingkan kepentingan materialistis. Masyarakat melakukan upaya perlawanan dan membentuk forum untuk menghilangkan kebijakan yang tidak memihak masyarakat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori kritis milik Herbert Marcuse mengenai konsep relasi, kekuasaan dan kesadaran individu. Masyarakat kapitalis selaku pemilik modal cenderung

berelasi dengan penguasa yang memunculkan hubungan kepentingan antar pengusaha dalam mendapatkan keuntungan. Penguasa negara berkepentingan dengan keuntungan pribadi yang diperoleh karena kewenangannya, sedangkan kekuasaan kapitalisme berkepentingan dengan terus menjaga pasokan bahan baku maupun hasil produksi yang terus diperbesar demi kepentingan akumulasi modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara penguasa dan pengusaha lebih didasarkan pada logika instrumentalis dengan adanya praktik relasi yang tidak seimbang dalam penentuan kebijakan dan wacana pembukaan perkebunan kelapa sawit. Praktik itu terwujud dalam hasil keputusan yang merugikan masyarakat dengan adanya negosiasi dan manipulasi terstruktur, yang akhirnya hanya menguntungkan pihak aparatur desa dan bawahannya. Keadaan itu dilakukan oleh aparatur desa sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di masyarakat, karena memiliki wewenang dalam membuat keputusan.

Kekuasaan yang dilakukan oleh pihak aparat desa termasuk tipe kekuasaan otoriter, yang bertujuan untuk memperkaya dirinya sendiri dan golongannya. Pihak penguasa menetapkan kebijakan tanpa adanya partisipasi masyarakat dan masyarakat yang merasa dirugikan oleh kehadiran Perusahaan tersebut kemudian melakukan perlawanan. Perlawanan dilakukan tidak lain adalah untuk membongkar dominasi dan pola kuasa yang dijalankan aparatur desa dengan cara melakukan penyatuan melalui pembentukan forum peduli

lingkungan Desa Nangka sebagai wadah untuk membongkar praktik kuasa dan tempat masyarakat dalam menyampaikan aspirasinya secara legal.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama melihat dampak lingkungan dan sosial yang terjadi dari pembangunan perusahaan di suatu wilayah. Penelitian juga melihat konflik antar masyarakat dan pemerintah terkait dengan pembangunan suatu PT atau perusahaan. Penelitian ini juga melihat bagaimana bentuk relasi yang dilakukan oleh aparat pemerintah dan pemilik perusahaan. Dominasi yang dilakukan oleh pihak ini yang kemudian menyebabkan adanya kerugian yang dirasakan oleh masyarakat selaku pihak yang terkena imbas dari pembangunan perusahaan ini secara langsung.

Perbedaan yang dapat dilihat dari kedua penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya fokus pada perlawanan dan relasi yang terbentuk antara perusahaan dan aparat desa berlawanan dengan masyarakat. Penelitian ini berfokus pada gambaran umum konflik dan faktor-faktor penyebab konflik antar perusahaan dan masyarakat dapat terjadi.

F. Kerangka Teoretis

Dalam menganalisa permasalahan konflik PT Bangka Asindo Agri dengan Masyarakat di Provinsi Bangka Belitung Kabupaten Bangka Kelurahan Kenanga menggunakan model pemetaan konflik dan teori konflik C. Wright Mills. Model pemetaan konflik digunakan sebagai usaha untuk menganalisa dinamika konflik mengenai pendirian PT Bangka Asindo Agri dengan

masyarakat Kenanga, sedangkan teori konflik C. Wright Mills digunakan sebagai pendukung untuk melihat pro dan kontra konflik serta faktor-faktor terjadinya konflik. Oleh karena itu, teori konflik C. Wright Mills dan model pemetaan konflik akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Teori Konflik C. Wright Mills

Dalam penelitian ini akan menggunakan teori konflik dari C. Wright Mills. Mills melihat kehidupan sosial sebagai pertarungan kekuasaan yang tanpa akhir. Mills lebih tertarik pada masalah pengambilan keputusan dan struktur kekuasaan ketimbang pada masalah kekuasaan memaksa yang merupakan ‘bentuk akhir dari kekuasaan’. Mills melihat kekuasaan sebagai kemampuan agar kehendak seseorang diikuti walaupun memperoleh perlawanan. Elit kekuasaan (power elite) adalah mereka, berbeda jauh dari kelas menengah yang berbeda dalam posisi sangat penting untuk mengambil keputusan dengan berbagai akibat besar.

Ketika Mills menganalisis struktur sosial Amerika, kekuasaan nasional utama yang mengambil keputusan-keputusan penting terletak di tangan pemimpin bisnis raksasa, pemimpin politik dan pemimpin militer. Lingkungan ekonomi, politik dan militer inilah terletak kekuatan penting sejarah semua lembaga-lembaga lain termasuk gereja, keluarga, universitas, dan tenaga kerja berada di bawah, mungkin mereka menantang berbagai keputusan kebijakan nasional, tetapi tidak mampu untuk mempengaruhinya. Tiga besar itu selama abad ke-20 masing-masing telah tumbuh besar dan

mendominasi. Lebih jauh tiga serangkai ini membentuk badan yang saling berpautan dan punya pengaruh historis besar.

Walaupun Mills menuntut bahwa tempat kekuasaan adalah di tengah-tengah lembaga penunjang, tetapi Mills prihatin dengan kenyataan bahwa individu-individulah yang mengambil berbagai keputusan dan bertanggung jawab terhadap segala konsekuensinya. Di salah satu pihak Mills menjadi ragu oleh perspektif analitis yang dengan telak menempatkan individu dalam sistem yang lebih luas, dan pihak lain oleh kepekaan yang humanistik menjadi kritis atas ketidakmampuan individu menunjukkan otonomi mereka.

Ketegangan antar kebebasan individu dan determinisme struktur ini tampak jelas dalam karya Mills tentang kekuasaan. Mills menyatakan bahwa, sementara semua manusia bebas membuat sejarah, tetapi hanya beberapa orang yang benar-benar melakukannya karena ia memang lebih bebas dari individu lainnya. Dengan demikian orang yang digambarkan Mills adalah orang yang sebagian bebas dan sebagian telah ditentukan, tergantung pada posisinya di dalam elit kekuasaan. Mills membolehkan tindakan kolektif, di antara warga negara yang secara sosial sudah sadar untuk merintangi gerakan kekuasaan elit dan menciptakan nasib peruntungan mereka sendiri.

Menurut Mills, Amerika dikuasai oleh sekelompok elite yang berkuasa, yang terdiri dari orang-orang yang memproduksi posisi-posisi dominan dalam bidang politik, militer, dan ekonomi. Ketiga bidang

kekuasaan itu mempunyai hubungan satu sama lain sehingga orang-orang yang berkuasa pada bidang itu bekerja sama untuk menciptakan kelompok elite yang berkuasa di Amerika. Karena itu tidaklah mengherankan kalau seorang pejabat tinggi militer bisa menjadi seorang kapitalis dan seorang kepala pemerintahan bisa menerapkan gaya pemerintahannya seperti tentara. Mills percaya bahwa kekuasaan bisa didasarkan atas faktor-faktor lain dan bukan pada hak milik se mata-mata, namun demikian kepentingan yang sama pada kelompok elite itu telah mempersatukan ekonomi perang.

Analisis Mills ini memperkuat sikap masyarakat Amerika yang tampak dalam kekacauan Presiden Eisenhower terhadap para pengusaha dan pejabat militer yang mencampur aduk kepentingan ekonomi dan militer. Banyak ilmuwan sosial yang setuju dengan anggapan bahwa kehidupan ekonomi tercampur dengan kegiatan pemerintah yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan orang-orang di ekonomi dan pemerintahan. Kerja sama antara dua kelompok itu bukan saja tampak dalam bantuan yang diberikan oleh sektor ekonomi terhadap kepentingan ekonomi dan kepentingan militer melainkan juga dalam hal keterlibatan pemerintahan yang semakin besar dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi.

Secara umum bisa dikatakan bahwa Mills sependapat dengan Sosiologi Marxis dengan kelompok teori elite yang cenderung melihat masyarakat terbagi secara tajam antara kelompok yang berkuasa dan tidak berkuasa. Ia juga sependapat dengan Marxis dan Neo-Marxis tentang alienasi, efek dari struktur sosial terhadap kehidupan, dan manipulasi

manusia oleh media. Tetapi berbeda dengan yang lain, Mills tidak melihat hak milik pribadi sebagai satu-satunya sumber kejahatan di dalam masyarakat. Menurut Mills kepemilikan alat-alat produksi dalam skala kecil dan kenyataan akan adanya sekelompok pengusaha kecil yang mandiri berguna untuk mempertahankan kebebasan dan keamanan. Mills sangat menyayangkan semakin lenyapnya kelompok petani dan pengusaha kecil yang di masa lalu banyak ditemukan di berbagai tempat di Amerika Serikat.

2. Model Pemetaan Konflik Sipabio menurut Amr Abdalla

Penelitian ini menggunakan model pemetaan konflik Sipabio menurut Amr Abdalla sebagai alat analisis utama untuk menjelaskan permasalahan konflik pendirian PT Bangka Asindo Agri dengan masyarakat Kenanga di Kelurahan Kenanga Kabuapten Bangka. Model pemetaan konflik ini berkeinginan untuk menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat Kenanga.

Menurut Fisher (Susan, 2009: 95), pemetaan konflik meliputi pemetaan pihak berkonflik dan berbagai aspirasi dari pihak-pihak yang ada. Pemetaan merupakan suatu teknik yang digunakan unruk menggambarkan konflik secara grafis, menghubungkan pihak-pihak dengan masalah dan dengan pihak lainnya. Ketika masyarakat yang memiliki berbagai sudut pandang berbeda memetakan situasi mereka secara bersama, mereka saling mempelajari pengalaman dan pandangan masing-masing.

Salah satu model analisa konflik pendirian PT Bangka Asindo Agri dengan masyarakat Kenanga berdasarkan menurut Amr Abdalla (Susan, 2009: 98-99), sebagai berikut:

a. *Source* (Sumber Konflik)

Konflik disebabkan oleh sumber-sumber yang berbeda sehingga melahirkan tipe-tipe konflik berbeda. Jika kita kembali pada analisa sosiologi konflik, berbagai sumber konflik tersebut bisa muncul dari model hubungan sosial (analisa konstruksi sosial), nilai-nilai seperti identitas dan agama (analisa Coser), dan dominasi struktural (analisa struktural positivis dan kritis).

b. *Issues* (Isu-Isu)

Isu menunjuk pada saling keterkaitan tujuan-tujuan yang tidak sejalan di antara pihak bertikai. Isu ini dikembangkan oleh semua pihak bertikai dan pihak lain yang tidak teridentifikasi tentang sumber-sumber konflik.

c. *Parties* (Pihak)

Pihak berkonflik adalah kelompok yang berpartisipasi dalam konflik baik pihak konflik utama yang langsung berhubungan dengan kepentingan, pihak sekunder yang tidak secara langsung terkait dengan kepentingan, dan pihak tersier yang tidak berhubungan dengan kepentingan konflik. Pihak tersier ini yang sering dijadikan sebagai pihak netral untuk mengintervensi konflik.

d. *Attitudes/feelings* (Sikap)

Sikap adalah perasaan dan persepsi yang memengaruhi pola perilaku konflik. Sikap bisa muncul dalam bentuk yang positif dan negatif bagi konflik.

e. *Behavior* (Perilaku/tindakan)

Perilaku adalah aspek tindak sosial dari pihak berkonflik, baik muncul dalam bentuk *coercive action* dan *nonocoercive action*.

f. *Intervention* (Campur Tangan Pihak Lain)

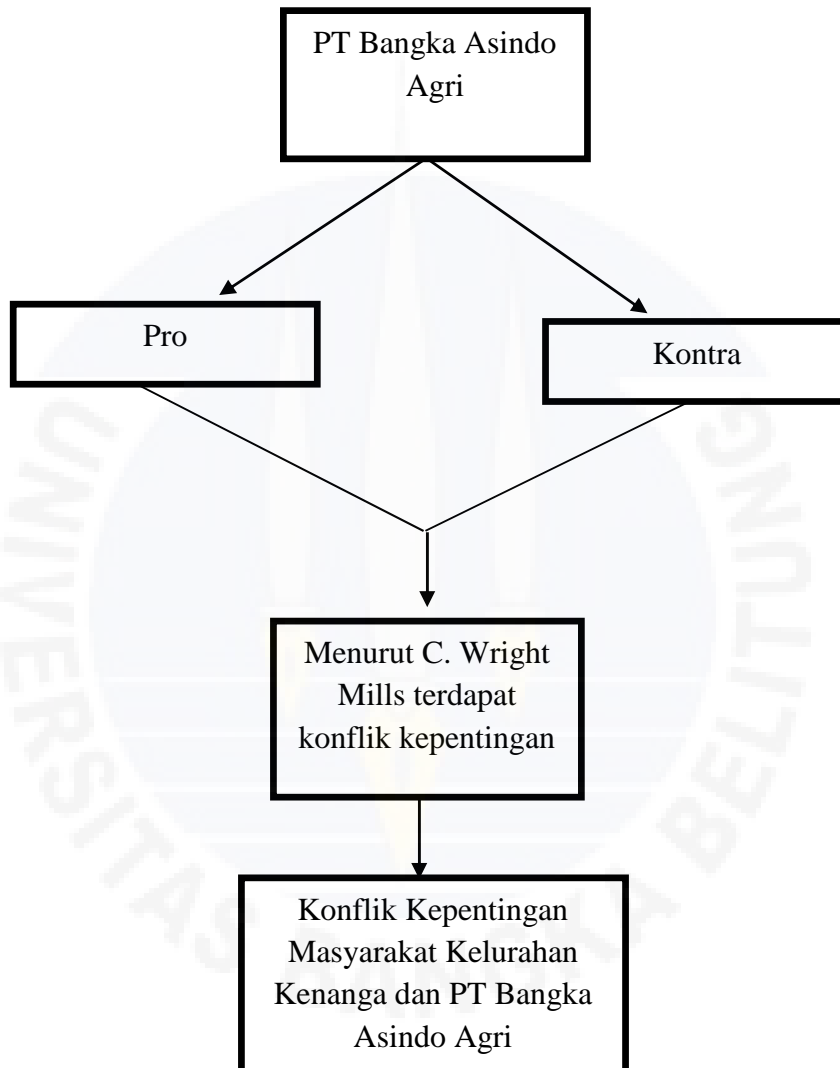
Intervensi adalah tindakan sosial dari pihak netral yang ditujukan untuk membantu hubungan konflik menemukan penyelesaian.

g. *Outcome* (Hasil Akhir)

Outcome adalah dampak dari berbagai tindakan pihak-pihak berkonflik dalam bentuk situasi.

G. Alur Berpikir

Penelitian ini membuat suatu alur pikir untuk dalam proses penelitian secara benar. Adapun kerangka berpikir yang telah dirumuskan oleh peneliti, sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

Berdasarkan penjelasan mengenai bagan alur pikir, peneliti memfokuskan pada pembangunan PT Bangka Asindo Agri Kenanga. PT Bangka Asindo Agri merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pengolahan tepung tapioka. Perusahaan ini berlokasi di Kelurahan Kenanga Kecamatan Sungailiat Kabupaten Bangka. Pembangunan PT. Bangka Asindo Agri merupakan salah satu program pembangunan ekonomi Kabupaten Bangka. Keberadaan perusahaan pengelola ubi *cassava* ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat Kabupaten Bangka khususnya Kenanga.

Berdirinya PT Bangka Asindo Agri di lingkungan pemukiman penduduk Kelurahan Kenanga kemudian menimbulkan pro dan kontra ditengah masyarakat. Pihak yang pro terhadap keberadaan pabrik pengolah ubi *cassava* ini karena beberapa faktor seperti tanah mereka dibeli dengan harga tinggi, pihak keluarga diterima bekerja di perusahaan tersebut dan lainnya. Sedangkan, masyarakat yang kontra terhadap pembangunan perusahaan ini merasa dirugikan karena adanya pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik dan lokasi pabrik yang dekat dengan pemukiman namun tidak memberikan dampak berarti bagi masyarakat sekitar seperti yang telah dijanjikan diawal pembukaan pabrik tersebut.

Pro kontra antara masyarakat dan PT Bangka Asindo Agri menimbulkan konflik. Konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara dua pendapat (sudut pandang) yang berpengaruh

pada pihak-pihak yang terlibat, baik pengaruh positif maupun negatif (Hartatik, 2014: 289).

Menurut C.W Mills, terdapat tiga dimensi yang memproduksi posisi dominan dalam bidang politik, militer dan ekonomi. Ketiga bidang kekuasaan ini memiliki hubungan satu sama lain sehingga orang-orang yang berkuasa di bidang ini bekerjasama untuk menciptakan kaum elit. Adanya relasi yang terbentuk antara pemerintah Kabupaten Bangka, investor dari PT Bangka Asindo Agri dan aparat Kelurahan Kenanga membuat pembangunan dan pengoperasian PT Bangka Asindo Agri tanpa memberikan sosialisasi dan transparansi dengan masyarakat Kenanga. Konflik kepentingan kemudian muncul antara kaum elit yang terbentuk dengan masyarakat sekitar.

Konflik kepentingan antara kaum elit dengan kelompok masyarakat terlihat dengan adanya perlawanan masyarakat atas keberadaan PT Bangka Asindo Agri di Kelurahan Kenanga. Masyarakat yang kontra terhadap pendirian pabrik ini mulai melakukan mediasi untuk menuntut keadilan akibat kerusakan lingkungan mereka. Tuntutan masyarakat yaitu PT Bangka Asindo Agri ditutup dan mampu menepati janji untuk kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar. Hasil akhirnya pihak perusahaan menyetujui penutupan sementara pabrik dalam jangka waktu tertentu. Namun akhirnya, perjanjian tersebut dilanggar oleh pihak perusahaan dan mengakibatkan konflik baru di tengah masyarakat.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman dari penelitian ini maka peneliti akan memberikan gambaran mengenai sistematika penulisan yang disusun dengan terstruktur sebagai berikut. Adanya sistematika dalam penulisan akan membuat suatu penelitian menjadi terarah dan sistematis dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bab I, peneliti membahas latar belakang penelitian. Selanjutnya dalam latar belakang ini menjelaskan alasan kenapa peneliti tertarik untuk melakukan penelitiannya dengan berbagai macam faktor bahwa penelitian tersebut layak untuk diteliti. Setelah penulisan latar belakang peneliti merumuskan permasalahan apa yang diteliti. Rumusan didapat dari latar belakang masalah yang dikaji peneliti yakni ingin melihat bagaimana gambaran konflik yang terjadi di lingkungan Kenanga dan faktor-faktor penyebab konflik yang terjadi di PT Bangka Asindo Agri terhadap masyarakat di Kelurahan Kenanga. Peneliti melihat apa saja yang menjadi tujuan dari penelitian yang dilakukannya hal ini penting untuk dilakukan guna mengetahui arah penelitian yang ingin diteliti. Setelah melihat apa yang menjadi tujuan dari penelitian peneliti menemukan manfaat yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Pada bagian tinjauan pustaka yaitu hasil dari kesimpulan peneliti lain dari berbagai literatur guna melihat perbandingan serta persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Kerangka teori yang digunakan untuk melihat dari berbagai macam pandangan tokoh besar guna

memperkuat penelitian yang dilakukan. Kerangka berpikir atau alur pikir penelitian yang di dalamnya terdapat pembahasan secara singkat tentang penelitian yang dikaji peneliti.

Bab II, membahas metode penelitian yang berisi tentang cara penulis dalam mengumpulkan, menganalisis serta mengolah data. Bagian pertama adalah pendekatan dan jenis penelitian dengan analisis deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian tersebut guna melihat gambaran konflik di lingkungan Kenanga dan faktor-faktor penyebab konflik terhadap masyarakat Kelurahan Kenanga. Lokasi Penelitian adalah tempat peneliti melakukan kegiatan penelitian yakni dilakukan di Kelurahan Kenanga. Berikutnya objek penelitian yang akan diteliti. Sumber data adalah data yang diperoleh guna melengkapi keperluan dalam pengambilan data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Pada bagian selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Teknik ini merupakan teknik yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan datanya dengan menggunakan hasil wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi. Teknik analisis data. Pada bagian ini peneliti menganalisis data yang terdapat di lapangan menggunakan metode reduksi data (memilah-milah data mentah), *display* data (menampilkan data sistematis yang sudah diolah), terakhir penarikan kesimpulan (pengambilan keputusan atas pertanyaan penelitian).

Bab III, gambaran umum penelitian yaitu, gambaran geografis, gambaran demografis merupakan deskripsi jumlah penduduk. Dengan adanya

gambaran umum penelitian, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dalam penelitian.

Bab IV, hasil dan pembahasan menguraikan konflik kepentingan PT Bangka Asindo Agri dengan masyarakat Kelurahan Kenanga Kabupaten Bangka serta menguraikan gambaran konflik di lingkungan Kenanga dan faktor-faktor penyebab konflik terhadap masyarakat Kelurahan Kenanga. Analisis menggunakan teori konflik dari C. Wright Mills.

Bab V, bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan hasil dari penelitian yang dikaji oleh peneliti. Mengungkapkan kesimpulan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak. Bagian terakhir adalah daftar pustaka. Bagian ini berisi referensi yang didapat dari buku, skripsi, jurnal, maupun internet.